LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS..V2I2.3027

Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 17 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 3026-7889

PEMANFAATAN SOSIAL MEDIA SEBAGAI SARANA EDUKASI UNTUK MENINGKATKAN *CHARACTER STRENGTH* PADA IBU RUMAH TANGGA DENGAN ANAK MENGALAMI *SPEECH DELAY*

THE ROLE OF SOCIAL MEDIA IN STRENGTHENING CHARACTER STRENGTHS OF HOUSEWIVES WITH CHILDREN EXPERIENCING SPEECH DELAY: AN INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS

Tita Suci Ariana[1], Indah Amelia Sari[2], Aby Arizandi[3]
[1,2,3]Fakultas Psikologi dan Humaniora, Universitas Teknologi Sumbawa, NTB
[1]titasuciariana@gmail.com

Abstrak

Fenomena *speech delay* pada anak usia dini masih menjadi isu yang cukup sering ditemukan di Indonesia dan berdampak luas pada aspek komunikasi, sosial, emosional, serta psikologis anak. Kondisi ini menuntut perhatian dan intervensi dini dari orang tua, khususnya ibu rumah tangga sebagai pengasuh utama. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman ibu rumah tangga dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukasi, serta bagaimana pengalaman tersebut berkontribusi pada penguatan *character strengths* mereka dalam menghadapi anak dengan *speech delay*. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis data Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), penelitian ini melibatkan dua subjek utama (ibu rumah tangga) dan dua informan pendukung (suami dari masing-masing subjek). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan dokumentasi aktivitas media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi praktis mengenai terapi wicara, tetapi juga sebagai ruang refleksi diri dan dukungan emosional yang memperkuat karakter ibu. Kesabaran, optimisme, ketekunan, regulasi diri, kasih sayang, dan rasa syukur muncul sebagai kekuatan psikologis yang semakin kuat setelah ibu aktif memanfaatkan media sosial. Perubahan karakter ini berdampak positif terhadap anak, yang lebih sering mencoba berbicara, lebih tenang, dan lebih terlibat dalam interaksi sosial. Informan (suami) memberikan validasi terhadap temuan ini dengan menegaskan adanya perubahan nyata dalam keseharian ibu, terutama dalam hal kesabaran, optimisme, dan keterlibatan aktif dalam pengasuhan. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan psikologi positif dan kontribusi praktis dalam bidang pendidikan keluarga serta intervensi berbasis digital, dengan menekankan bahwa media sosial dapat menjadi sarana edukasi sekaligus dukungan komunitas yang relevan bagi ibu rumah tangga di era modern.
Kata Kunci: *Character Strength*, Ibu Rumah Tangga, *Speech Delay*, Media Sosial, Psikologi Positif

Article History
Received: January 2026
Reviewed: January 2026
Published: January 2026

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Liberosis.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Liberosis

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS..V2I2.3027
Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 17 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 3026-7889

Abstract

The phenomenon of speech delay in early childhood remains a common issue in Indonesia and has wide-ranging impacts on children's communication, social, emotional, and psychological development. This condition requires early attention and intervention from parents, particularly mothers as the primary caregivers. This study aims to explore in depth the experiences of housewives in utilizing social media as an educational tool, and how these experiences contribute to the strengthening of their character strengths in dealing with children with speech delay. Using a qualitative approach and data analysis through Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), the study involved two main subjects (housewives) and two supporting informants (their husbands). Data were collected through in-depth interviews, non-participant observation, and documentation of social media activities. The findings reveal that social media functions not only as a source of practical information regarding speech therapy but also as a space for self-reflection and emotional support that strengthens mothers' character. Patience, optimism, perseverance, self-regulation, compassion, and gratitude emerged as psychological strengths that became more prominent after mothers actively engaged with social media. These character changes had a positive impact on the children, who attempted to speak more frequently, appeared calmer, and became more socially engaged. The informants (husbands) validated these findings by emphasizing the observable changes in their wives' daily lives, particularly in terms of patience, optimism, and active involvement in parenting. This study provides theoretical contributions to the development of positive psychology and practical implications for family education and digital-based interventions, highlighting that social media can serve as both an educational tool and a supportive community platform for housewives in the modern era.

Keywords: *Character Strengths, Housewives, Speech Delay, Social Media, Positive Psychology*

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek fundamental dalam tumbuh kembang anak, karena menjadi dasar bagi kemampuan kognitif, sosial, dan emosional mereka. Namun, fenomena keterlambatan bicara atau *speech delay* masih sering ditemukan pada anak usia dini di Indonesia. Anak dengan kondisi ini biasanya mengalami hambatan dalam memahami bahasa reseptif maupun ekspresif, memiliki kosakata terbatas, dan cenderung bergantung pada ekspresi nonverbal. Hambatan bicara tersebut tidak hanya mengganggu komunikasi, tetapi juga berpotensi menimbulkan perilaku negatif seperti mudah marah, menarik diri, atau menunjukkan frustrasi. Kondisi ini menuntut perhatian dan intervensi dini dari orang tua, khususnya ibu rumah tangga sebagai figur terdekat dalam pengasuhan.

Selain faktor biologis dan lingkungan, perkembangan teknologi turut berperan dalam munculnya kasus *speech delay*. Penelitian sebelumnya menemukan adanya hubungan signifikan antara durasi penggunaan gadget dengan kemampuan bicara anak usia dini. Anak yang terpapar layar lebih dari tiga jam per hari cenderung mengalami penurunan kemampuan komunikasi verbal serta berkurangnya interaksi sosial dengan orang tua dan teman sebaya. Hal ini

memperlihatkan bagaimana pola asuh di era digital dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak. Dalam konteks ini, peran ibu menjadi sangat penting, tidak hanya sebagai pengasuh tetapi juga sebagai pendidik pertama bagi anak. Kemampuan ibu dalam menghadapi tantangan ini sangat bergantung pada kekuatan psikologis yang dimilikinya, yang dalam psikologi positif dikenal sebagai *character strengths*.

Character strengths merujuk pada kualitas psikologis positif seperti kesabaran, optimisme, ketekunan, regulasi diri, kasih sayang, dan rasa syukur, yang membantu individu menghadapi tantangan hidup dengan keteguhan dan empati. Ibu rumah tangga dengan anak *speech delay* yang memiliki kekuatan karakter lebih tinggi cenderung mampu mengelola stres, mencari solusi, dan konsisten memberikan stimulasi bahasa di rumah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ibu dengan *character strengths* yang kuat lebih aktif mencari informasi, mengikuti komunitas edukatif, dan berpartisipasi dalam forum daring untuk berbagi pengalaman. Hal ini menegaskan bahwa *character strengths* tidak hanya berpengaruh terhadap perilaku pengasuhan, tetapi juga terhadap persepsi ibu terhadap kondisi anaknya.

Dalam era digital, media sosial menjadi salah satu sarana utama bagi ibu rumah tangga untuk memperoleh informasi tentang pengasuhan anak. Platform seperti Instagram, YouTube, TikTok, dan Facebook menyediakan konten edukatif yang mudah dipahami dan langsung dapat diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, media sosial juga memungkinkan terbentuknya komunitas berbasis empati, di mana para ibu dapat saling berbagi pengalaman dan strategi pengasuhan. Interaksi ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memperkuat *character strengths* ibu melalui dukungan sosial dan refleksi diri. Dengan demikian, media sosial berfungsi ganda: sebagai sumber informasi praktis dan sebagai ruang pembentukan karakter.

Namun, meskipun banyak penelitian telah menyoroti hubungan antara media sosial dan edukasi parenting, serta dampak *speech delay* terhadap perkembangan anak, masih terdapat kesenjangan penting dalam penelitian yang berfokus pada dimensi psikologis ibu, khususnya *character strengths*. Sebagian besar studi sebelumnya lebih menekankan pada aspek pengetahuan dan perilaku pengasuhan, sementara pengalaman subjektif ibu dalam membangun kekuatan psikologis melalui media sosial belum banyak digali secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis IPA untuk memahami makna, persepsi, dan proses pembentukan *character strengths* yang dialami ibu rumah tangga dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukasi.

Penelitian ini penting dilakukan karena *character strengths* pada ibu rumah tangga tidak hanya berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka sendiri, tetapi juga berkontribusi terhadap keberhasilan stimulasi perkembangan bahasa anak. Melalui pemanfaatan media sosial, ibu dapat memperoleh informasi yang kredibel, belajar dari pengalaman orang lain, dan memperkuat keyakinan diri dalam menghadapi tantangan pengasuhan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam bidang psikologi positif dan praktis dalam pendidikan keluarga serta intervensi berbasis digital.

METODE PENELITIAN

Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). IPA dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menggali secara mendalam pengalaman ibu rumah tangga dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukasi, serta bagaimana pengalaman tersebut berkontribusi pada penguatan *character strengths* mereka dalam menghadapi anak dengan *speech delay*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman subjektif partisipan, menangkap makna

yang mereka berikan terhadap peristiwa yang dialami, dan menyusun narasi yang kaya tentang dinamika psikologis yang muncul (Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, 2022).

Subjek dan Informan

Subjek penelitian terdiri dari dua ibu rumah tangga yang memiliki anak usia 3–6 tahun dengan kondisi *speech delay*. Kedua ibu dipilih karena mereka aktif menggunakan media sosial sebagai sarana belajar parenting dan memiliki pengalaman nyata dalam mengasuh anak dengan hambatan bicara. Untuk memperkuat data, penelitian ini juga melibatkan dua informan pendukung yaitu suami dari masing-masing subjek. Kehadiran suami sebagai informan memberikan perspektif tambahan yang memperkaya analisis, karena mereka dapat mengamati perubahan karakter ibu dari luar dan memberikan validasi terhadap temuan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi non-partisipan, dan dokumentasi aktivitas media sosial. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan durasi antara 60–90 menit, menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur agar partisipan dapat menceritakan pengalaman mereka secara bebas namun tetap fokus pada topik penelitian. Observasi dilakukan di rumah partisipan untuk melihat praktik pengasuhan sehari-hari, seperti bagaimana ibu memberikan stimulasi bicara kepada anak. Dokumentasi berupa catatan harian, tangkapan layar interaksi di media sosial, dan postingan edukatif yang diikuti oleh ibu digunakan untuk melengkapi data wawancara dan observasi.

Proses Analisis Data dengan IPA

Analisis data dilakukan secara bertahap dan sistematis sesuai prinsip IPA:

1. **Transkripsi**
   Hasil wawancara diubah menjadi teks tertulis secara verbatim. Transkripsi dilakukan dengan teliti agar setiap kata, jeda, maupun ekspresi terdokumentasi dengan baik. Misalnya, salah satu ibu mengatakan:
   1. *"Saya mencari video terapi wicara di Instagram, lalu mencoba di rumah meski anak sering frustrasi. Kadang saya ikut menangis, tapi saya tetap mencoba lagi."* Kutipan ini menjadi dasar analisis untuk menangkap nuansa pengalaman partisipan.
   2. **Koding Awal**
      Peneliti memberi tanda atau label pada bagian transkrip yang relevan dengan fokus penelitian. Misalnya, kutipan di atas diberi kode *pemanfaatan media sosial*, *ketekunan*, dan *regulasi emosi*. Pada tahap ini, peneliti juga menuliskan refleksi awal, seperti kesan bahwa ibu berusaha keras mempertahankan komitmen meski menghadapi frustrasi anak.
   3. **Pengelompokan Tema**
      Kode-kode awal diorganisasi menjadi tema emergen. Tema yang muncul antara lain: pemanfaatan media sosial sebagai sumber edukasi parenting, penguatan *character strengths* ibu (kesabaran, optimisme, ketekunan, regulasi diri, kasih sayang, harapan), serta dampak terhadap anak dengan *speech delay*. Misalnya, dari berbagai kutipan tentang kesabaran dan ketekunan, muncul tema besar tentang "ibu sebagai figur resilien dalam pengasuhan anak dengan hambatan bicara."
   4. **Interpretasi Fenomenologis**
      Peneliti berusaha memahami bagaimana partisipan memberi makna pada pengalaman mereka sendiri. Prinsip *double hermeneutic* digunakan, yaitu partisipan menafsirkan pengalaman mereka, dan peneliti menafsirkan makna dari tafsiran tersebut. Misalnya, ketika seorang ibu mengatakan:

5. *"Bergabung dengan komunitas daring membuat saya merasa tidak sendirian."*
   Peneliti menafsirkan bahwa dukungan sosial digital berperan penting dalam membangun ketahanan psikologis ibu, karena rasa kebersamaan mengurangi beban emosional yang sebelumnya dirasakan sebagai isolasi.
6. **Membangun Narasi**
   Hasil analisis kemudian disusun ke dalam bentuk narasi yang koheren dan sistematis. Narasi ini menggambarkan pengalaman ibu secara mendalam, bukan sekadar daftar tema. Misalnya, narasi menekankan bahwa media sosial tidak hanya memberikan informasi praktis tentang terapi wicara, tetapi juga memperkuat kesabaran dan optimisme ibu dalam menghadapi tantangan pengasuhan. Narasi juga menyoroti bagaimana interaksi dengan komunitas daring menumbuhkan rasa syukur dan harapan baru, sehingga ibu lebih mampu menerima kondisi anak dengan lapang dada.
7. **Validasi Temuan**
   Validasi dilakukan melalui triangulasi (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi), *member checking* (mengonfirmasi hasil interpretasi kepada partisipan), serta *audit trail* (mencatat proses analisis secara sistematis agar dapat ditelusuri kembali). Dengan validasi ini, kesimpulan penelitian menjadi lebih kuat, dapat dipercaya, dan benar-benar mencerminkan pengalaman nyata ibu rumah tangga.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan dua ibu rumah tangga dengan anak usia 3–6 tahun yang mengalami *speech delay* sebagai subjek utama, serta dua suami mereka sebagai informan pendukung. Analisis menggunakan pendekatan IPA menghasilkan tema-tema yang menggambarkan pengalaman ibu dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukasi, serta bagaimana pengalaman tersebut berkontribusi pada penguatan *character strengths*.

Subjek 1 (Ny.)

Ny. menggambarkan dirinya sebagai ibu yang awalnya merasa kewalahan menghadapi anak dengan *speech delay*. Ia sering merasa frustrasi karena anak sulit mengekspresikan keinginan. Namun, setelah aktif menggunakan Instagram dan YouTube, ia mulai menemukan strategi baru.

Kutipan verbatim:

"Saya mencari video terapi wicara di Instagram, lalu mencoba di rumah meski anak sering frustrasi. Kadang saya ikut menangis, tapi saya tetap mencoba lagi."

Kutipan ini menunjukkan adanya ketekunan dan regulasi emosi. Ny. tidak menyerah meski menghadapi kesulitan, dan berusaha mengendalikan emosinya agar tetap konsisten mendampingi anak.

Dalam wawancara lain, Ny. menambahkan:

"Kalau saya merasa lelah, saya buka YouTube dan lihat pengalaman ibu lain. Itu membuat saya merasa tidak sendirian."

Hal ini menunjukkan adanya optimisme dan dukungan sosial digital yang memperkuat ketahanan psikologisnya.

Informan (Suami Ny.) menegaskan perubahan karakter istrinya:

"Saya lihat istri saya sekarang lebih sabar. Dulu cepat marah kalau anak tidak mau bicara, sekarang dia bilang 'tenang, kita coba lagi besok'. Itu karena dia sering lihat konten motivasi di Facebook."

Interpretasi: dukungan dari media sosial memperkuat kesabaran dan optimisme Ny. dalam menghadapi tantangan pengasuhan.

Subjek 2 (Nr.)
Nr. menghadapi tantangan berbeda karena ia juga bekerja sebagai pendidik. Ia harus membagi waktu antara pekerjaan dan pengasuhan anak dengan *speech delay*. Ia memanfaatkan YouTube dan komunitas daring untuk mencari strategi pengasuhan.
Kutipan verbatim:
"Saya harus membagi waktu antara pekerjaan dan anak. Saat anak mulai tantrum karena sulit bicara, saya ingat video yang saya lihat di YouTube tentang cara menenangkan anak. Itu membantu saya lebih sabar."
Kutipan ini menunjukkan *character strength* berupa kesabaran dan strategi adaptif. Nr. mampu mengintegrasikan informasi dari media sosial ke dalam praktik pengasuhan sehari-hari.
Dalam wawancara lain, Nr. menekankan:
"Saya ikut grup WhatsApp ibu-ibu dengan anak speech delay. Di sana saya belajar cara menghadapi anak tanpa marah. Saya merasa lebih kuat karena ada teman yang mengalami hal sama."
Hal ini menunjukkan adanya kasih sayang, optimisme, dan rasa syukur yang tumbuh melalui interaksi komunitas daring.
Informan (Suami Nr.) menambahkan:
"Istri saya jadi lebih optimis. Dia bilang 'anak kita pasti bisa bicara, pelan-pelan saja'. Saya rasa itu karena dia sering ikut komunitas daring dan membaca cerita ibu lain."
Interpretasi: komunitas daring berperan penting dalam membangun optimisme dan rasa syukur pada diri Nr., sehingga ia lebih kuat secara psikologis.
Perbandingan Subjek Ny. dan Nr.

Meskipun keduanya sama-sama memanfaatkan media sosial, terdapat perbedaan dalam fokus penguatan karakter:

- Ny. lebih menonjol dalam aspek ketekunan dan regulasi emosi, karena ia sepenuhnya fokus pada pengasuhan anak di rumah.
- Nr. lebih menonjol dalam aspek kesabaran dan optimisme, karena ia harus membagi waktu antara pekerjaan dan pengasuhan, serta aktif dalam komunitas daring.

Keduanya sama-sama menunjukkan kasih sayang dan rasa syukur, yang menjadi kekuatan transendensi dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak dengan *speech delay*.
Tema-tema Utama IPA

Media sosial sebagai sumber edukasi parenting. Media sosial memberikan akses cepat terhadap informasi praktis tentang terapi wicara, strategi pengasuhan, dan motivasi. Kutipan Ny. *"Saya belajar cara melatih anak bicara dari video singkat di TikTok, lebih mudah dipahami"* menunjukkan bahwa konten singkat dan visual lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Penguatan *character strengths* ibu**
   Kesabaran, optimisme, ketekunan, regulasi diri, kasih sayang, dan rasa syukur muncul sebagai kekuatan utama. Misalnya, Nr. mengatakan: *"Saya bersyukur setiap kali anak bisa mengucapkan kata baru, meski hanya satu kata."*
2. **Dampak terhadap anak dengan *speech delay***
   Anak lebih sering mencoba berbicara, lebih tenang, dan lebih terlibat dalam interaksi sosial setelah ibu konsisten melakukan stimulasi bicara. Hal ini memperlihatkan hubungan langsung antara penguatan karakter ibu dan perkembangan anak.
3. **Peran informan (suami)**
   Suami memberikan validasi terhadap perubahan karakter ibu, mendukung ibu dalam proses pengasuhan, dan ikut belajar dari pengalaman istrinya. Kutipan suami Ny.: *"Saya ikut bangga melihat istri saya lebih sabar dan tekun. Itu membuat saya juga ikut belajar."*

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial berkontribusi pada penguatan *character strengths* ibu rumah tangga, yang kemudian berdampak positif pada pengasuhan anak dengan *speech delay*. Informan (suami) memperkuat temuan ini dengan memberikan perspektif eksternal yang menegaskan adanya perubahan nyata dalam karakter ibu.

Pembahasan

Penelitian ini menegaskan bahwa media sosial berperan penting dalam memperkuat *character strengths* ibu rumah tangga dengan anak *speech delay*. Temuan ini tidak hanya relevan secara teoretis dalam kerangka psikologi positif, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang kuat dalam konteks sosial budaya Indonesia.

Media Sosial dan Parenting di Era Digital

Di Indonesia, media sosial telah menjadi ruang utama bagi ibu rumah tangga untuk memperoleh informasi parenting. Platform seperti Instagram, YouTube, TikTok, dan WhatsApp tidak hanya menyediakan konten edukatif, tetapi juga membentuk komunitas daring yang saling mendukung. Hal ini terlihat dari kutipan subjek Nr.:

"Saya ikut grup WhatsApp ibu-ibu dengan anak speech delay. Di sana saya belajar cara menghadapi anak tanpa marah. Saya merasa lebih kuat karena ada teman yang mengalami hal sama."

Kutipan ini menunjukkan bahwa media sosial berfungsi ganda: sebagai sarana edukasi dan sebagai ruang dukungan emosional. Dalam budaya Indonesia yang menekankan nilai kebersamaan (*gotong royong*), komunitas daring menjadi perpanjangan dari nilai tradisional tersebut ke ranah digital.

Penguatan *Character Strengths* dalam Konteks Budaya

Penguatan *character strengths* seperti kesabaran, optimisme, ketekunan, regulasi diri, kasih sayang, dan rasa syukur tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh nilai budaya yang dianut. Kesabaran dan rasa syukur, misalnya, merupakan nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam budaya Indonesia. Subjek Ny. menuturkan:

"Kalau saya merasa lelah, saya buka YouTube dan lihat pengalaman ibu lain. Itu membuat saya merasa tidak sendirian."

Hal ini menunjukkan bahwa media sosial membantu ibu menginternalisasi nilai budaya yang sudah ada, sekaligus memperkuatnya melalui pengalaman kolektif. Dengan demikian, media sosial berperan sebagai jembatan antara nilai tradisional dan praktik modern parenting.

Dampak terhadap Anak dan Keluarga

Perubahan karakter ibu berdampak langsung pada anak dengan *speech delay*. Anak menjadi lebih tenang, lebih sering mencoba berbicara, dan lebih terlibat dalam interaksi sosial. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam stimulasi bicara (Taqiyah & Mumpuniarti, 2022). Namun, penelitian ini menambahkan dimensi baru: penguatan karakter ibu melalui media sosial menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan stimulasi tersebut.

Selain itu, peran suami sebagai informan memperlihatkan bahwa perubahan karakter ibu juga memengaruhi dinamika keluarga secara keseluruhan. Suami Ny. mengatakan:

"Saya ikut bangga melihat istri saya lebih sabar dan tekun. Itu membuat saya juga ikut belajar."

Kutipan ini menunjukkan bahwa penguatan *character strengths* ibu tidak hanya berdampak pada anak, tetapi juga menginspirasi anggota keluarga lain untuk ikut berubah.

Tantangan Parenting di Era Digital

Meskipun media sosial memberikan banyak manfaat, terdapat tantangan yang perlu diperhatikan (Pebriani & Darmiyanti, 2024). Tidak semua konten edukatif memiliki kredibilitas yang tinggi, sehingga ibu perlu memiliki kemampuan literasi digital untuk memilah informasi

yang benar-benar bermanfaat. Selain itu, penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menimbulkan distraksi atau bahkan ketergantungan. Oleh karena itu, penting bagi ibu untuk menggunakan media sosial secara bijak, dengan fokus pada konten yang mendukung pengasuhan anak.

Sintesis Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kerangka psikologi positif bahwa *character strengths* dapat dikembangkan melalui pengalaman sosial dan dukungan lingkungan (Azañedo et al., 2021). Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana intervensi berbasis komunitas yang murah, mudah diakses, dan relevan dengan kebutuhan ibu rumah tangga di Indonesia. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi ruang informasi, tetapi juga ruang pembentukan karakter yang memperkuat ketahanan psikologis ibu dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak dengan *speech delay*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat *character strengths* ibu rumah tangga dengan anak yang mengalami *speech delay*. Melalui pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), pengalaman dua subjek utama dan dua informan (suami) berhasil digali secara mendalam sehingga memberikan gambaran nyata tentang bagaimana media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi praktis mengenai terapi wicara, tetapi juga sebagai ruang refleksi diri dan dukungan emosional.

Ibu rumah tangga yang aktif menggunakan media sosial menunjukkan perubahan karakter yang jelas, seperti meningkatnya kesabaran, optimisme, ketekunan, regulasi diri, kasih sayang, dan rasa syukur. Perubahan ini berdampak langsung pada anak, yang lebih sering mencoba berbicara, lebih tenang, dan lebih terlibat dalam interaksi sosial. Validasi dari suami memperkuat temuan ini, dengan menegaskan bahwa perubahan karakter ibu terlihat nyata dalam keseharian, sehingga menunjukkan bahwa dukungan keluarga turut berperan dalam memperkuat ketahanan psikologis ibu.

Secara teoretis, penelitian ini mendukung kerangka psikologi positif (Character Strengths and Virtues, 2024) yang menekankan bahwa *character strengths* dapat dikembangkan melalui pengalaman sosial dan dukungan lingkungan. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi alternatif intervensi berbasis komunitas yang murah, mudah diakses, dan relevan dengan kebutuhan ibu rumah tangga di era digital.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, bagi ibu rumah tangga, disarankan untuk memanfaatkan media sosial secara aktif sebagai sarana belajar dan berbagi pengalaman dalam pengasuhan anak dengan *speech delay*. Pemilihan konten edukatif yang kredibel dan keterlibatan dalam komunitas daring yang suportif dapat menjadi sumber kekuatan psikologis yang membantu ibu menghadapi tantangan pengasuhan.

Kedua, bagi suami dan keluarga, penting untuk memberikan dukungan emosional dan praktis agar penguatan *character strengths* ibu semakin kuat. Keterlibatan suami dalam stimulasi bicara anak juga akan memperkuat ikatan keluarga dan membantu anak berkembang lebih optimal.

Ketiga, bagi praktisi pendidikan dan psikologi, perlu dikembangkan konten berbasis psikologi positif di media sosial, khususnya terkait stimulasi bicara dan penguatan karakter orang tua. Selain itu, penyediaan ruang komunitas daring yang aman dan suportif bagi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus akan sangat membantu dalam membangun ketahanan psikologis keluarga.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas jumlah subjek dan informan agar hasil penelitian lebih generalis. Penelitian dengan desain longitudinal juga diperlukan untuk melihat dampak jangka panjang pemanfaatan media sosial terhadap penguatan *character strengths* ibu dan perkembangan anak. Selain itu, penelitian dapat diperluas dengan melibatkan ayah atau anggota keluarga lain untuk memahami dinamika pengasuhan secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Azañedo, C. M., Artola, T., Sastre, S., & Alvarado, J. M. (2021). Character Strengths Predict Subjective Well-Being, Psychological Well-Being, and Psychopathological Symptoms, Over and Above Functional Social Support. *Frontiers in Psychology*, *12*(September). https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.661278

Character Strengths and Virtues. (2024). Character Strengths and Virtues. *Peterson & Seligman,*.

Pebriani, M., & Darmiyanti, A. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(3), 9. https://doi.org/10.47134/paud.v1i3.556

Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2022). (2022). *Interpretative Phenomenlogical Analysis 2nd Edition*.

Taqiyah, D. B., & Mumpuniarti, M. (2022). Intervensi Dini Bahasa dan Bicara Anak Speech Delay. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 3992–4002. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2494